

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Skripsi merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (Darmono & Hasan, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) skripsi merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Sejalan dengan hal tersebut Poerwodarminto (1986) juga berpendapat bahwa skripsi adalah karya ilmiah yang semua mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi.

Skripsi juga dapat dikatakan sebagai puncak kulminasi prestasi, pembuktian keilmuan, bahkan merupakan sarana sumbangsih seorang mahasiswa bagi masyarakat. Proses yang akan ditempuh dalam mengerjakan skripsi cukup panjang yaitu; menentukan judul/tema, membuat proposal penelitian, seminar sampai dengan melakukan penelitian (Sya'ban, 2006). Menurut Hadi (2001) dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi mahasiswa dituntut mengerahkan kemahiran berpikir, bersikap dan bertindak dalam usaha menggali dan mengembangkan pengetahuan yang baru untuk disumbangkan dalam bidang keahliannya.

Saat mengerjakan skripsi mahasiswa dituntut mengerahkan kemahiran berpikir, bersikap dan bertindak dalam usaha menggali dan mengembangkan pengetahuan yang baru untuk disumbangkan dalam bidang keahliannya (Hadi, 2001). Umumnya, mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi (Darmono & Hasan, 2002). Menurut Sya'ban (2006) proses yang akan ditempuh dalam mengerjakan skripsi cukup panjang mulai dari menentukan judul/tema, membuat proposal penelitian, seminar sampai dengan melakukan penelitian. Hal ini membutuhkan biaya, tenaga, waktu dan perhatian yang tidak sedikit. Selain itu mahasiswa tentunya juga menemukan berbagai kendala dan hambatan dalam menyelesaikan tugasnya, mulai dari malas mengerjakan tugas hingga tidak tercapainya hasil pembelajaran yang optimal. Adanya kendala dan hambatan seperti rasa malas, menyepelkan dan rendahnya peran keterlibatan mahasiswa dalam pengerjaan skripsi membuat mahasiswa kurang konsentrasi, tidak fokus terhadap apa yang sedang dihadapi atau dikerjakan dan kurang mampu menikmati proses pembelajaran dengan senang dan nyaman. Hal tersebut disebut dengan *flow* akademik (Yuwanto, 2011).

Flow akademik adalah suatu kondisi menikmati dan berkonsentrasi saat melakukan aktivitas akademik yang dilakukan oleh individu (Yuwanto, 2012). *Flow* memiliki tiga aspek yaitu *absorption*, yaitu semua perhatian, kewaspadaan, dan konsentrasi berfokus pada kegiatan yang dilakukannya saja, sehingga tidak menyadari kejadian di sekitarnya. *Enjoyment*, adalah hasil dari evaluasi kognitif

dan afektif dari pengalaman *flow*. Perasaan nyaman yang muncul dalam melakukan suatu kegiatan sehingga individu dalam waktu lama mampu melakukan kegiatan tersebut. *Intrinsic motivation* mengacu pada kebutuhan untuk melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh kesenangan, kepuasan dalam aktivitas yang dijalani dan muncul dari dalam diri individu tanpa adanya penghargaan dari orang lain (Bakker, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2018) pada 70 mahasiswa psikologi UGM yang sedang mengerjakan skripsi angkatan 2011-2013, diperoleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa sebanyak 14 subjek (20%) termasuk kategori rendah, 42 subjek (60%) termasuk kategori sedang dan 14 subjek (20%) termasuk kategori tinggi dalam *flow* akademik. Selain itu hasil penelitian Wijayanti, Komalasari dan Zakiah (2021) dengan 333 subjek, terdiri dari 110 mahasiswa dan 223 mahasiswi di Jakarta. Menunjukkan 48 subjek (14,4%) yang memiliki *flow* akademik yang tergolong rendah dan 285 subjek (85,6%) yang memiliki skor *flow* akademik yang tergolong tinggi.

Peneliti melakukan wawancara terkait *flow* akademik kepada 20 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di beberapa Universitas di Yogyakarta pada tanggal 27 September hingga 30 September 2019. Empat belas dari 20 subjek mengaku bahwa subjek tidak hanya fokus dengan pengerjaan skripsi dan masih mementingkan kegiatan lain seperti kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), mata kuliah lain yang masih diampuh dan kumpul bersama teman-teman, hal ini mengindikasikan aspek *absorption* pada *flow* akademik. Kemudian empat belas dari 20 subjek merasa tidak nyaman, malas, terbebani dan mudah bosan ketika

mengerjakan skripsi dalam jangka waktu lama, bahkan beberapa subjek merasakan hal tersebut dalam waktu yang cepat, hal ini mengindikasikan aspek *enjoyment* pada *flow* akademik. Serta enam belas dari 20 subjek menyatakan bahwa subjek tidak memiliki motivasi internal untuk benar-benar mengerjakan skripsi, subjek mengerjakan skripsi hanya untuk sekedar mengejar kelulusan, selain itu subjek juga tidak memiliki kesenangan dalam mengerjakan skripsi, hal ini mengindikasikan aspek *intrinsic motivation* pada *flow* akademik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya *flow* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dibuktikan dengan tidak terpenuhinya 3 aspek *flow* akademik, yaitu *absorption*, *enjoyment* dan *intrinsic motivation*.

Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi seharusnya memiliki rasa optimis, semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi optimal serta berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non-akademis (Yesamine, 2022). Namun pada kenyataannya kebanyakan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi kurang berkonsentrasi dan merasa terbebani ketika mengalami kesulitan-kesulitan pada penyusunan skripsi, sehingga kesulitan-kesulitan tersebut menimbulkan perasaan yang negatif. Perasaan negatif ini dapat menimbulkan suatu ketegangan, kekhawatiran, stress, rendah diri, frustrasi, kehilangan motivasi dan berujung tidak menyelesaikan tugas (Mu'tadin, 2022). Oleh karena itu menurut Csikszentmihalyi (1990) kondisi *flow* diperlukan di bidang akademik agar mahasiswa bisa fokus, menikmati dan merasa terlibat secara penuh dengan apa yang dipelajari. *Flow* dibutuhkan oleh mahasiswa di bidang akademik, karena dapat

memberikan hasil yang positif berupa mengurangi stres akademik dengan meningkatkan *well-being* (Rupayana, 2008).

Terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi *flow* pada individu menurut Csikszentmihalyi (dalam Rubini & Utami, 2015) yaitu: *Clear goals* yang merupakan kejelasan tujuan serta perasaan pasti saat melakukan sebuah aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan; *Feedbacks* adalah umpan balik yang dilakukan dengan segera dan jelas; *Perceived Challenges* adalah adanya perasaan seimbang yang dirasakan antara keterampilan pribadi dan tuntutan situasi; *Merging of action and awareness* adalah suatu aktivitas yang membuat individu masuk kedalam aktivitasnya, keterlibatan yang mendalam ini menyebabkan adanya perasaan otomatis ketika individu beraktivitas; *Intense and focused concentration* adalah konsentrasi yang menyeluruh serta pemusatan perhatian dalam mengerjakan aktivitas yang sedang dilakukan, konsentrasi muncul begitu saja tanpa usaha; *A sense that can one control one's action* adalah cara mempertahankan konsentrasi serta fokus pada suatu tugas karena hilangnya kecemasan yang dirasakan; *Loss of reflective self-consciousness* adalah hilangnya kesadaran diri individu dibawah ambang kesadaran, individu menjadi satu dengan aktivitas yang sedang dilakukan; *Transformation of time* adalah adanya perasaan kurang menyadari akan berjalannya waktu, waktu dirasakan lebih cepat atau bahkan lebih lambat pada saat beraktivitas; *Experience of activity as intrinsical rewarding* adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu untuk kepentingan diri sendiri dan bukan atas tujuan lainnya. Selain itu juga terdapat beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi *flow* akademik berdasarkan beberapa penelitian yaitu motivasi berprestasi (Arif, 2013), *social*

support (Husna & Rosiana, 2015), religiusitas (Alfarabi, Saraswati & Dayakisni, 2017), efikasi diri (Purwati & Akmaliyah, 2016), metode pembelajaran (Pebriani & Rosiana, 2015).

Motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap *flow* akademik. Hasil analisis data terhadap 128 mahasiswa yang mengambil mata kuliah PAU fakultas psikologi Universitas Surabaya oleh Arif (2013) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara motivasi berprestasi dengan *flow* akademik, diperoleh $r = 0,416$ dan $p = 0,000$. *Flow* dipengaruhi oleh *social support*. Hasil analisis yang dilakukan oleh Husna dan Rosiana (2015) pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2012 kelas praktikum observasi-interview UNISBA, menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *social support* dengan *flow*, diperoleh $r = 0,818$ dan $p = 0,000$. Religiusitas berpengaruh terhadap *flow* akademik. Alfarabi, Saraswati dan Dayakisni (2017) melakukan penelitian terhadap 222 siswa dikota Malang memperoleh nilai $r = 0,509$ dengan $p = 0,000$ artinya penelitian tersebut menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan *flow* akademik. Metode pembelajaran memiliki pengaruh terhadap *flow* akademik. Hasil analisis data terhadap 23 mahasiswa psikologi pendidikan 2 kelas C, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh tingkat *flow* akademik pada metode ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok kecil dan ujian diperoleh $r = 0,547$ dan $p = 0,002$. Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap *flow* akademik. Hasil analisis data terhadap 24 siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo oleh Purwati dan Akmaliyah (2016) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara efikasi diri terhadap *flow* akademik dengan $r = 0,886$ dan $p = 0,000$.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi *flow* tersebut. Terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi *flow akademik* yaitu efikasi diri. Diketahui bahwa besar pengaruh efikasi diri terhadap *flow akademik* dari pada faktor-faktor lainnya, yang ditunjukkan dengan nilai $r = 0,886$ sehingga peneliti mengambil efikasi diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Efikasi diri menurut Nazila (2010) adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu tentang kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hal tertentu (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997) terdapat 3 aspek efikasi diri yaitu; Tingkatan (*level*) yang berkaitan dengan individu merasa mampu menyelesaikan tugas dari yang ringan hingga yang berat, Kekuatan (*strength*) yang berkaitan tingkat kekuatan dari keyakinan mengenai kemampuannya, dan Generalisasi (*generality*) dimana individu merasa yakin akan kemampuannya pada setiap situasi yang berbeda. Alasan pemilihan variabel bebas ini adalah menurut Csikszentmihalyi (1990) bahwasanya efikasi diri mempunyai peran penting untuk bisa menentukan tinggi-rendahnya *flow* seseorang.

Csikszentmihalyi (1990) mengatakan bahwa efikasi diri atau keyakinan kemampuan individu dalam mengerjakan suatu tugas atau aktivitas juga berperan penting untuk menentukan terjadinya kondisi *flow*. Masih sejalan dengan pendapat Csikszentmihalyi (1997) Individu yang memiliki efikasi diri atau keyakinan

kemampuan diri mampu mengerjakan tugas akan lebih mudah berkonsentrasi pada aktivitas atau tugas yang sedang dikerjakan, keyakinan pada kemampuan diri ini disebut efikasi diri. Selain itu efikasi diri atau keyakinan akan kemampuan diri tersebut membuat individu merasa nyaman dalam mengerjakannya. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri atau keyakinan diri rendah akan merasa cemas dan tidak dapat mencapai kondisi *flow*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2014) bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri akademik dan *flow* akademik pada 166 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Surabaya. Sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan merasa cemas sehingga kondisi *flow*nya rendah.

Santoso (2014) menyatakan bahwa dengan meningkatnya *self-efficacy* seseorang akan memicu terjadinya *flow* akademik, hal ini dikarenakan kemampuan penilaian terhadap diri dapat membuat mahasiswa menikmati secara penuh ketika melakukan suatu aktivitas/pekerjaan, dan pada saat individu memiliki penilaian yang tinggi terhadap dirinya akan meningkatkan motivasi internal dalam melakukan suatu aktivitas/pekerjaan. Dengan meningkatnya penilaian diri akan kemampuan yang dimiliki mengakibatkan mahasiswa lebih berkonsentrasi terhadap aktivitas/pekerjaan yang saat ini sedang dijalani. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Masviah dan Mariyati (2021) pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, berdasarkan analisa korelasi antara dimensi efikasi diri dengan *flow* akademik tersebut terlihat bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif yang mempengaruhi *flow* akademik, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula *flow* akademik yang

dimiliki. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan dari dua hasil penelitian diatas, bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan *flow* akademik pada individu. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu, maka akan semakin tinggi pula *flow* akademik yang dimiliki individu. Penelitian yang terkait *flow* akademik telah banyak dilakukan. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas kaitan antara efikasi diri dengan *flow* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Meskipun skripsi merupakan hal yang dapat diprediksi, berbagai tekanan dan tuntutan dalam mengerjakan skripsi tetap menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada mahasiswa dengan judul “Hubungan antara efikasi diri dengan *flow* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi”. Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan *flow* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *flow* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara praktis maupun secara teoritis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan, psikologi positif dan ilmu lain mengenai pentingnya efikasi diri dengan *flow* akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mahasiswa dapat meningkatkan efikasi diri dengan meningkatkan keyakinan diri, tekun dan tahan terhadap tekanan selama proses pengerjaan skripsi sehingga tercipta *flow* akademik pada diri mahasiswa yaitu mudah berkonsentrasi, fokus dan menikmati saat menyusun skripsi sehingga mahasiswa bisa lulus tepat waktu.